

## **PERGERAKAN JARINGAN ISLAM LIBERAL (JIL) DI INDONESIA TAHUN 2001-2005**

Cahyaningrum Tri Agus Tina

### **Abstract**

*This article aim to explain some light on liberal Islamic movements in Indonesia, with specific reference to the Liberal Islam Network (JIL). The background formation of Liberal Islam Network is the strengthening influence of orientalist in Islamic studies and the rise of fundamentalist Islamic groups that tend to be radical in overcome the problem post new order. Liberal Islam Network which initiated Ulil Abshar Abdalla and active on March 8, 2001. Liberal Islamic thought are reflected in several important agenda of JIL, which include: the political agenda (secularism), religious pluralism, emancipation of women, freedom of opinion and freedom of expression. Liberal Islamic thought development strategies implemented with financial assistance of The Asia Foundation through study and discussion forums, print media such as Gatra, Tempo, Jawa Pos to electronic media (radio news agency 68H) and internet with the official website [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com). The effect of Liberal Islam Network in Indonesia is a confirmation of theology the secular state idea and religious pluralism. The aims of Liberal Islam Network to promote the ideals of civil society (freedom of civil society), the development would have a response and critique of various parties.*

### **PENDAHULUAN**

Sekularisme sebagai akar liberalisme masuk ke Indonesia melalui proses penjajahan, khususnya oleh pemerintah Belanda. Prinsip negara sekular telah menjadi dasar pemerintah untuk bersikap netral terhadap agama, artinya tidak memihak salah satu agama atau mencampuri urusan agama (Aqib Suminto, 1985: 27). Setelah kedatangan Snouck Hurgronje, pemerintah Hindia-Belanda mempunyai kebijakan yang jelas mengenai masalah Islam. Bagi Snouck, musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai agama, melainkan Islam sebagai doktrin politik (H.J. Benda, 1980: 45). Politik Etis semakin menancapkan liberalisme di Indonesia. Salah satu bentuk kebijakannya disebut unifikasi, yaitu upaya mengikat negeri jajahan dan penjajahnya dengan menyampaikan kebudayaan Barat kepada orang Indonesia. Pendidikan yang disarankan Snouck Hurgronje, menjadi cara dalam proses unifikasi agar orang Indonesia dan penjajah mempunyai kesamaan persepsi dalam aspek sosial dan politik, meskipun ada perbedaan agama (Deliar Noer, 1991: 183).

Manusia adalah makhluk Tuhan. Ketinggian, keutamaan dan kelebihan manusia dari makhluk lain terletak pada akal yang membuat manusia memiliki kebudayaan dan peradaban tinggi, akal manusia yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan selanjutnya bermanfaat dalam mengubah dan mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Karena itu, akal mempunyai peranan penting dalam Islam. Dalam hal ini pandangan Islam rasional berkembang sebagai dinamika gagasan dan pemikiran Islam terutama di lingkungan pendidikan (Harun Nasution, 1995: 139). Keseriusan dalam mengembangkan gagasan dan pemikiran rasional secara langsung terlihat dari beberapa program Departemen Agama masa Orde Baru dengan mengirim para sarjana dan dosen-dosen Perguruan Tinggi Islam untuk melanjutkan studi dan belajar ilmu-ilmu Islam di negeri Barat pada kaum orientalis (Budi Handrianto, 2007: 13).

Fazlur Rahman membedakan gerakan pembaruan Islam dalam dua abad terakhir kepada empat macam, yaitu revivalisme Islam, Modernisme Islam, neo-revivalisme Islam dan neo-modernisme Islam. Gerakan neo-modernisme Islam mempunyai karakteristik sintesis progresif dari rasionalitas modernis dengan ijtihad dan tradisi klasik. Gagasan neo-modernisme Islam Fazlur Rahman di Indonesia telah muncul dalam kemasan baru yang disebut Islam Liberal (Abd A'la, 2003: 227). Lahirnya pemikiran Islam Liberal di kalangan pemikir dan intelektual Indonesia tidak dapat terlepas dari pengaruh para pemikir Barat yang menggagas liberalisasi Islam. Jika ditelusuri dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, liberalisasi Islam sudah ditanamkan sejak zaman penjajahan Belanda. Tetapi secara sistematis, dari dalam organisasi Islam, Liberalisasi Islam di Indonesia dimulai awal tahun 1970-an. Pada 3 Januari 1970, Ketua Umum Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI), Nurcholish Madjid, secara resmi menggulirkan perlunya dilakukan sekularisasi Islam dengan memperkenalkan konsep *Islam Yes, Partai Islam No* (Adian Husaini dan Nuim Hidayat, 2002:30).

Di Indonesia, dalam akhir abad 20 publikasi mazhab pemikiran yang disebut Islam liberal itu memang tampak dikerjakan secara sistematis. Pengelolanya menamakan diri dengan Jaringan Islam Liberal (JIL). Sebelum lahir Jaringan Islam Liberal, wacana Islam liberal beredar di meja-meja diskusi dan sederet kampus, akibat terbitnya buku *Islamic Liberalism* (Chicago, 1988) karya

Leonard Binder, dan *Liberal Islam* (Oxford, 1998) hasil editan Charles Kurzman (Asrori S. Karni & Mujib Rahman, 2001 : 29). Beberapa basis Islam Liberal yang berkembang di masyarakat muncul dari puluhan aktivitas intelektual muda berbagai kelompok muslim moderat yang merasa bahwa kondisi sosial keagamaan pasca Orde Baru (menurut para pendiri JIL) dirasakan semakin menunjukkan wajah Islam yang tidak ramah dan cenderung menampilkan konservatifismenya. Dalam pandangan para tokoh JIL, publik saat itu diwarnai dengan pemahaman masalah sosial keagamaan yang radikal dan anti-pluralisme.

Sejak akhir tahun 1990-an muncul dikalangan anak muda muslim yaitu kelompok yang menamakan dirinya Islam Liberal. Kelompok anak muda ini mencoba memberikan respon terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul pada akhir abad ke 20 dan awal abad ke 21. Jika kelompok cendekiawan masa orde baru tidak berani menyebut diri mereka secara langsung sebagai kelompok Islam Liberal, tetapi anak-anak muda yang muncul pada akhir tahun 1990-an (era reformasi) secara berani menyebut diri mereka Islam liberal yang terlihat dari berbagai agendanya tentu bisa dikaitkan dengan paham liberalisme yang ada di Barat (Adian husaini dan Nuim Hidayat, 2002:4)

Agenda Jaringan Islam Liberal yang menjadi gagasan para tokoh liberal telah mengakibatkan respon yang beragam. Meskipun mengatasnamakan sebuah perlawanan terhadap golongan Islam fundamental yang cenderung bertindak radikal, Jaringan Islam Liberal pada akhirnya menjadi perdebatan panjang di kalangan Intelektual muslim dan masyarakat pada umumnya. Ulil Abshar Abdalla sebagai koordinator Jaringan Islam Liberal ramai diperbincangkan ketika tulisan kontroversialnya "*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*" (Kompas, 18 November 2002) mengudara diberbagai forum diskusi Islam, bersama dengan itu Jaringan Islam Liberal justru semakin gencar mengibarkan bendera Islam Liberalnya (Mu'arif, 2005: 14). Maka, dalam artikel ini dilakukan pembatasan pada latar belakang, perkembangan, gagasan, strategi serta pengaruh Jaringan Islam Liberal sejak kemunculannya dalam memperkenalkan Islam Liberal sampai keluarnya Fatwa haram Majelis Ulama Indonesia tahun 2005 bahwa pluralisme, sekularisme dan liberalisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

### **Latar Belakang lahirnya JIL**

Gerakan liberalisme dalam konteks Islam sebenarnya adalah pengaruh dari falsafah liberalisme yang berkembang di negara Barat yang masuk ke dalam seluruh bidang kehidupan seperti liberalisme ekonomi, liberalisme budaya, liberalisme politik, dan liberalisme agama. Pada periode ini pengaruh liberalisme yang telah terjadi dalam agama Yahudi dan Kristian mulai diikuti oleh sekumpulan sarjana dan pemikir muslim seperti yang dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd (Mesir), Muhammad Arkoun (Al Jazair), Abdulah Ahmed Naim (Sudan), Asghar Ali Engineer (India), Aminah Wadud (Amerika), Nurcholis Madjid, Syafii Maarif, Abdurrahman Wahid, Ulil Abshar Abdalla (Indonesia), Muhamad Shahrour (Syria), Fatima Mernissi (Marocco), Abdul Karim Soroush (Iran), Khaled Abou Fadl (Kuwait) dan lain-lain. Di samping itu terdapat banyak kelompok diskusi, dan institusi seperti Jaringan Islam Liberal (JIL-Indonesia), Sister in Islam (Malaysia) hampir di seluruh negara Islam (Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2007).

Munculnya fenomena paham kelslaman yang beragam pada dasarnya menghendaki upaya dalam mencapai cita-cita Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist telah dipahami oleh para penganutnya dengan latar belakang sosial, kultural, politik, pendidikan, kecenderungan, disiplin, aliran dan sebagainya yang berbeda-beda. Berbagai keragaman latar belakang yang dimiliki penganutnya itu ternyata telah digunakan untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dari sinilah Islam dalam kenyataan empiris lahir dalam sosok dan cara yang bervariasi, meskipun sumber yang digunakan adalah sama (Abuddin Nata, 2001 : 211).

Sejak masuknya sekularisme dan liberalisme ke dunia Islam, baik melalui kolonialisme maupun interaksi budaya, polemik dan benturan pemikiran senantiasa mewarnai perjalanan peradaban Islam. Jaringan Islam liberal yang berkembang di Indonesia secara massif sejak tahun 2001, diperkirakan muncul seiring atau bahkan akibat munculnya kelompok-kelompok Islam fundamentalis di Indonesia. Semakin menjamur kelompok-kelompok Islam fundamentalis, semakin kuat pula dorongan untuk mengorganisasikan jejaring Islam liberal. Jika dicermati, perkiraan tersebut tidak sepenuhnya benar dan tidak pula salah

karena bangkitnya Islam fundamentalis dengan berbagai aksinya bukan faktor tunggal munculnya gagasan Islam liberal. Menariknya, kemunculan Islam liberal di Indonesia seolah-olah terjadi setelah adanya persentuhan secara intens dengan Barat dengan demokrasi-liberalnya, sedangkan Islam fundamentalis muncul di Indonesia setelah terjadi persentuhan dengan Arab dengan puritanismenya.

Di Indonesia muncul gerakan Islam Liberal, yang cenderung moderat dalam melemparkan isu-isu keagamaan global. Tema-tema moderat Islam Liberal, dilengkapi arus lain dari tumbuhnya moderatisme Islam Indonesia, yakni, post-tradisionalisme Islam (postra), yang digerakkan anak-anak muda Nahdlatul Ulama (NU). Kehadiran kelompok ini, terlihat hendak meneguhkan moderatisme Islam Indonesia, yang sebenarnya secara organisatoris telah lama dikembangkan secara dominan oleh dua varian pergerakan Islam terbesar di Indonesia, yaitu: NU dan Muhammadiyah. Kehadiran dua arus utama moderatisme Islam Indonesia (Islam Liberal plus Post-Tradisionalisme Islam), tidak terlepas dari kemunculan fenomena fundamentalisme-radikal yang semakin ekspresif pasca Orde Baru. Dalam konteks ini, Islam moderat, bertugas mencairkan kebekuan dengan menampilkan Islam dalam tema perdamaian, dialogis, dan toleransi (*Kompas*, M. Alfian Alfian M, 2002: 5).

Jaringan Islam liberal adalah gerakan dan aliran pemikiran yang bermula dari ajang diskusi di Jalan Utan Kayu 68H, Jakarta Timur. Ulil Abshar Abdalla bersama Ahmad Sahal, editor jurnal *Kalam* dan Goenawan Mohamad, redaktur senior majalah *Tempo* adalah penggagas kehadiran Komunitas Islam Utan Kayu. Jauh sebelum Komunitas Islam itu lahir, Utan Kayu sejak 1996 telah menjadi ajang pertemuan para seniman sastra, teater, musik, film, dan seni rupa. Di tempat itu pula Institut Studi Arus Informasi (ISAI) yang salah satu motor utamanya Ulil Abshar Abdalla berkantor. Bersama Goenawan Mohammad (mantan pemimpin redaksi *Tempo*) serta sejumlah pemikir muda seperti Ahmad Sahal, Ihsan Ali Fauzi, Hamid Basyaib dan Saiful Mujani, Ulil kerap menggelar diskusi bertema 'pembaruan' pemikiran Islam. Akhir tahun 1999 para pengusung wacana Islam Liberal menemukan titik temu dan sepakat mendirikan wadah diskusi yang tanpa basa-basi membawa bendera Islam liberal dengan nama 'Jaringan Islam Liberal' yang lebih dikenal dengan JIL pada 8 Maret 2001 (*Gatra* 8 Desember 2001: 66-67).

Beberapa tokoh Jaringan Islam Liberal yang berada dalam jajaran pendiri menunjukkan sikap kritis bukan hanya karena lingkungan yang mendukung sikap kritisnya dalam menelaah konsep-konsep Islam namun dari perjalanan pendidikan yang dilalui memberikan warna dalam menggagas Islam liberal. Goenawan Muhammad adalah seorang jurnalis dan sastrawan yang kritis dan berwawasan luas. Tanpa lelah memperjuangkan kebebasan berbicara dan berpikir melalui berbagai tulisan yang mengangkat tema HAM, agama, demokrasi dan organisasi yang didirikannya. Meskipun jarang memberikan pernyataan tentang Islam liberal dan pluralisme, Goenawan adalah tokoh yang paling berperan bagi tumbuhnya bibit-bibit Islam liberal di Indonesia melalui perannya di media, memfasilitasi terbentuknya kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Dengan jabatannya sebagai pemimpin redaksi beberapa majalah termasuk majalah Tempo yang sering mengangkat Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Ulii Abshar Abdalla hingga dikenal secara nasional bahkan menjadi ditokohkan oleh masyarakat (Budi Handrianto, 2007: 110).

Nama Islam liberal menggambarkan prinsip-prinsip yang dianut, yaitu Islam yang menekankan *kebebasan* pribadi dan *pembebasan* dari struktur sosial-politik yang menindas. "Liberal" di sini bermakna dua: *kebebasan* dan *pembebasan*. Kehadiran JIL semakin melengkapi Komunitas Utan Kayu, menjadi perpaduan antara kebebasan seni-budaya dan agama. Berawal dari dunia maya, JIL mulai menyebarkan pemikiran dan tulisan tokoh-tokohnya, menjadikan *mailing list* (milis) yang tergabung dalam [Islamliberal@yahoo.com](mailto:Islamliberal@yahoo.com) sebagai media diskusi dan berdebat secara bebas. Diskusi pertama yang menjadi cikal bakal terbentuknya JIL terjadi pada tanggal 21 Februari 2001 dengan topik "Akar-akar Liberalisme Islam : Pengalaman Timur Tengah" yang di presentasikan oleh Luthfi Assyaukanie. Dari diskusi mengenai wacana Islam liberal di Timur Tengah kemudian muncul gagasan untuk membuat sebuah website sebagai wahana ajang diskusi secara luas yang dapat diakses masyarakat umum dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com).

Islam Liberal melekat bukan hanya sebagai formalisasi nama website, namun telah terlihat dalam berbagai diskusi yang ingin mencari sebuah model Islam yang bebas, mencerahkan dan penuh dengan toleransi. Pasca runtuhnya rezim Orde Baru, kebebasan digaungkan sebagai bentuk reformasi. Namun seiring dengan itu suasana politik di Indonesia dipenuhi isu dan aksi sosial yang

dekat dengan terorisme, isu tersebut dipandang oleh para pengagum liberalisme dekat dengan model pemahaman keagamaan yang kaku, sempit dan radikal. Karena itu nama Islam liberal seringkali disinggung atau menjadi lawan dari gerakan "Islam radikal". Gerakan Islam liberal yang terbentuk dalam Jaringan Islam Liberal tidaklah bentuk pengerucutan namun sebuah bentuk perkembangan dari gerakan Islam liberal pada periode sebelumnya karena terbukti muncul kelompok-kelompok atau perhimpunan lain yang juga terpengaruh kondisi sosial politik Indonesia masa reformasi. Terkhusus Jaringan Islam liberal, dengan tegas merumuskan latar belakang pendirian JIL, sebagai berikut:

Kekhawatiran akan bangkitnya 'ekstremisme' dan 'fundamentalisme' agama sempat membuat banyak orang khawatir akhir-akhir ini. Gejala yang menunjukkan perkembangan seperti itu memang cukup banyak. Munculnya sejumlah kelompok militant Islam, tindakan pengrusakan gereja (juga tempat ibadah yang lain), berkembangnya sejumlah media yang menyuarakan aspirasi "Islam militant", penggunaan istilah "jihad" sebagai alat pengesahan serangan terhadap kelompok agama lain, dan semacamnya adalah beberapa perkembangan yang menandai bangkitnya aspirasi keagamaan yang ekstrem tersebut ([www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), rubrik tentang kami diakses 10 Februari 2012).

Ketegangan dan kecurigaan yang ditimbulkan oleh pandangan keagamaan yang berbeda menyebabkan kesulitan dalam membangun suatu kehidupan yang damai di antara kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Menurut kelompok Jaringan Islam Liberal, pandangan keagamaan yang terbuka, plural, dan humanis adalah salah satu nilai-nilai pokok yang mendasari suatu kehidupan yang demokratis. Pandangan tersebut semakin meredup karena hanya menjadi konsumsi kalangan akademis dan kalangan terdidik di kelas menengah dan sulit dipahami oleh kalangan masyarakat awam, karena bahasa yang digunakan bersifat *elitis*.

### **Agenda Jaringan Islam Liberal**

Mohammad Nasih, seorang aktivis Jaringan Islam Liberal Semarang memberikan jawaban atas kontroversi pengertian Islam liberal. Islam liberal adalah suatu bentuk penafsiran baru atas agama Islam dengan wawasan keterbukaan pintu ijtihad pada semua bidang. Penekanan pada semangat religio-etik, bukan pada makna literal teks, kebenaran yang relatif, terbuka dan plural, pemihakan pada yang minoritas dan tertindas, kebebasan beragama dan

berkepercayaan, bahkan untuk tidak beragama sekalipun, dan pemisahan otoritas agama dan otoritas politik. Menurut Nasih nama Islam liberal hanyalah menggambarkan prinsip-prinsip yang dianut, yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi (meminjam istilah Mu'tazilah, salah satu sekte Islam yang terkenal karena penekanannya pada aspek rasionalitas "kebebasan manusia"), dan pembebasan struktur sosial politik dari dominasi yang tidak sehat dan menindas. Jadi adjektif liberal mempunyai dua makna sekaligus yaitu kebebasan dan pembebasan. Oleh karena itu, menurut Nasih tidak tepat jika Islam liberal dikait-kaitkan secara berlebihan dengan liberalisme yang dianut Barat (*Suara Merdeka*, 30 September 2002: VI).

Menurut Luthfi Assyaukanie, paling tidak ada empat agenda utama yang menjadi payung bagi persoalan-persoalan yang dibahas oleh para pembaru dan intelektual muslim selama ini. Yakni, agenda politik, agenda toleransi agama, agenda emansipasi wanita, dan agenda kebebasan berekspresi. Kaum muslim dituntut melihat keempat agenda ini dari perspektifnya sendiri, dan bukan dari perspektif masa silam yang lebih banyak memunculkan kontradiksi daripada penyelesaian yang baik (<http://islamlib.com/id/artikel/empat-agenda-islam-yang-membebasan>, diakses 10 Februari 2012).

*Agenda pertama* adalah agenda politik. Yang dimaksud dengan agenda ini adalah sikap politik kaum muslim dalam melihat sistem pemerintahan yang berlaku. Dengan kata lain, agenda ini berusaha untuk menolak sistem pemerintahan Islam dan mendukung sekularisme. Pilihan terhadap bentuk negara, apakah republik, kerajaan, semi-kerajaan, parlementer adalah pilihan manusiawi, dan bukan pilihan ilahi. Umat Islam lebih mengetahui urusan dunia mereka, persis seperti yang dikatakan oleh Nabi Muhammad: "*antum a'lamu bi umuri dnyakum*" (kalian lebih tahu tentang urusan dunia kalian). Dan karena urusan politik adalah urusan dunia, maka menjadi hak kaum muslim untuk mengaturnya sendiri. Tak ada satu ayatpun di dalam Al-Qur'an yang mewajibkan manusia menentukan satu bentuk atau sistem politik tertentu. Allah hanya mengisyaratkan perlunya memiliki tatanan yang jujur dan adil. Dan dalam hal politik, bisa apa saja, termasuk sistem demokrasi yang kini dianggap sebagai alternatif terbaik dari sistem politik yang pernah ada.

*Agenda kedua* adalah agenda yang menyangkut kehidupan antar-agama kaum muslim (toleransi agama). Dengan majemuknya kehidupan



bermasyarakat di negara-negara muslim, pencarian teologi pluralisme tampak menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar. Pengalaman awal-awal masyarakat Madinah yang dipimpin Nabi, kerap dijadikan model percontohan adanya toleransi kehidupan antar-agama dalam Islam. Dengan model ini, Islam dianggap sebagai agama yang menghormati keberadaan agama-agama lain, inklusif, dan toleran.

Menurut pemahaman tokoh-tokoh JIL, asas teologi Islam yang lebih penting menyangkut kehidupan antar-agama tidak terbatas hanya pada pengalaman Madinah. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang menjadi rujukan teologis kaum muslim, memiliki banyak sekali ayat yang memerintahkan umat Islam untuk, bukan saja menghormati keberadaan agama-agama lain, tapi mengajak mereka mencari kesamaan-kesamaan (QS. 3: 64). Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menjamin para penganut agama-agama lain (seperti Yahudi, Kristen, Sabeen) akan mendapatkan pahala sesuai dengan perbuatan baik mereka dan dijamin berada dalam lindungan Allah (QS. 2: 62 dan QS. 5: 69). Ayat-ayat seperti ini memperkuat ayat-ayat lainnya yang menyatakan bahwa semua agama, selama mengakui ketertundukannya kepada Allah (yang merupakan makna dari kata "Islam"), pada dasarnya adalah sama (<http://islamlib.com/id/artikel/empat-agenda-islam-yang-membebasan>, diakses 10 Februari 2012).

*Agenda ketiga* adalah agenda emansipasi wanita. Agenda ini mengajak kaum muslim untuk memikirkan kembali beberapa doktrin agama yang cenderung merugikan dan mendiskreditkan kaum perempuan. Isu gender yang dihembuskan dunia Barat telah memberikan efek bius yang sangat kuat di bumi pertiwi seiring dengan kecenderungan naiknya kasus-kasus tindak kekerasan terhadap perempuan, sebagaimana dilansir oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan).

Wacana emansipasi wanita terlihat dari dukungan JIL terhadap *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD KHI) yang disusun sebagai laporan dari hasil penelitian selama dua tahun yang dilakukan oleh sebuah tim yang menamakan dirinya dengan Kelompok Kerja Pengarus Utamaan Gender (Pokja PUG) pimpinan DR. Siti Musdah Mulia, MA staf ahli Menteri Agama bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional sejak masa Said Agil Husein al-Munawwar, yang disertai tugas oleh Direktorat Peradilan Agama Depag RI untuk

meneliti, mengkaji ulang dan menyusun draft pembaruan (revisi) terhadap Kompilasi Hukum Islam yang diberlakukan berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) No.1 tahun 1991. PUG dibentuk berdasarkan Inpres No. 9 tahun 2001, yang di dalamnya tertuang pernyataan bahwa seluruh program kegiatan pemerintah harus mengikutsertakan PUG dengan tujuan untuk menjamin penerapan kebijakan yang berperspektif gender (Ade Fariz Fahrullah, 2007: 467).

*Agenda keempat* tentang kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi. Agenda ini menjadi penting dalam kehidupan kaum muslim modern, khususnya ketika persoalan tersebut berkaitan erat dengan masalah Hak-hak Asasi Manusia (HAM). Islam sangat menghormati hak-hak asasi manusia, dengan demikian, juga menghormati kebebasan berpendapat. Sejak dibukanya kembali “pintu ijtihad” lebih dari satu abad silam, tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk takut memiliki pendapat pribadi. Pendapat (ijtihad) adalah sesuatu yang sangat dihargai dan dihormati dalam Islam. Begitu dihormatinya sebuah pendapat, sebuah kaedah fikih menegaskan bahwa seseorang akan diberikan dua pahala jika benar dalam berijtihad, dan diberikan satu pahala jika salah.

Atas dasar hal itu, Islam menghargai pendapat atau karya seseorang. Tidak ada hak bagi siapapun untuk melarang seseorang memiliki kebebasan berpendapat. Namun demikian, Islam mengakui adanya batasan-batasan dalam berekspresi. Ekspresi adalah persoalan cara yang berimplikasi pada masalah hukum yang menjadi urusan negara. Seseorang yang melanggar cara-cara berekspresi, akan berhadapan dengan undang-undang yang telah diatur oleh negara (Luthfi Assyaukanie, 2001 dalam <http://islamlib.com/id/artikel/empat-agenda-islam-yang-membebaskan>, diakses 10 Februari 2012).

Sedangkan Ulil Abshar Abdalla yang dikutip oleh Budi Handrianto (2008: xlviii), mengungkapkan bahwa untuk menandingi kalangan revivalis, JIL telah menyusun sejumlah agenda, antara lain: Kampanye sekularisasi seraya menolak konsep Islam *Kaffah* (total) dan menolak penegakan syariat islam, menjauhkan konsep Jihad dari makna perang, penerbitan Al-Qur’an edisi kritis, mengkampanyekan feminisme dan kesetaraan gender serta pluralisme. Menurut Ulil, beragama secara *kaffah* itu tidak sehat dilihat dari berbagai segi, agama yang *kaffah* hanya tepat untuk masyarakat sederhana yang belum mengalami

kehidupan seperti zaman modern. Bagi Ulil, beragama yang sehat adalah beragama yang tidak *kaffah*.

Dalam pandangan Jaringan Islam Liberal pemaknaan Jihad jelas tidak bisa disamakan dengan perang. Tema Jihad menguat semenjak Amerika merencanakan serangan ke Afganistan menyusul tragedi 11 September. Beberapa organisasi keislaman mengangkat tema jihad untuk membangun solidaritas anti-Amerika (Gatra, Asrori S.Karni & Hendra Makmur, 2001: 70). Seiring dengan agenda penerbitan Al-Qur'an edisi kritis, menurut Ahmad Fuad Fanani (2002 dalam <http://islamlib.com/id/artikel/metode-hermeneutika-untuk-al-quran>, diakses 30 April 2012), hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi sangat relevan dipakai dalam memahami pesan Al-Qur'an agar *subtilitas inttelegendi* (ketepatan pemahaman) dan *subtilitas ecsplicandi* (ketepatan penjabaran) dari pesan Allah bisa ditelusuri secara komprehensif. Pesan Allah yang diturunkan pada teks al-Qur'an melalui Nabi Muhammad tidak hanya dipahami secara tekstual, juga bisa kita pahami secara kontekstual dan menyeluruh dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteks ketika Al-Qur'an turun. Maka, teks Al-Qur'an beserta yang melingkupinya dapat digunakan agar selaras dan cocok dengan kondisi ruang, waktu, dan tempat di mana manusia berada dan hidup. Diskursus hermeneutika tidak bisa dilepaskan dari bahasa, karena problem hermeneutika adalah problem bahasa. Untuk itu, dalam memahami teks Al-Qur'an, disamping harus memahami kaidah tata bahasa, juga mengandaikan suasana psikologis dan *sosio historis* (wacana) teks tersebut. Dengan kata lain, istilah teknis yang diciptakan Ferdinand de Saussure (seorang ahli bahasa dari Swis) adalah hubungan yang dialektis antara teks dan wacana.

Sejak berdiri, Jaringan Islam Liberal kurang memperlihatkan jumlah simpatisan yang berarti, namun dibalik itu ternyata kesuksesan Jaringan Islam liberal dalam membumikan Islam liberal di Indonesia pasca Orde Baru terlihat nyata. Dengan beberapa kegiatan pokok Jaringan Islam Liberal yang sudah dilakukan (<http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil>, diakses 10 Februari 2012) : Sindikasi Penulis Islam Liberal adalah mengumpulkan tulisan sejumlah penulis yang selama ini dikenal (atau belum dikenal) oleh publik luas sebagai pembela pluralisme dan inklusivisme. Sindikasi ini akan menyediakan bahan-bahan tulisan, wawancara dan artikel yang baik untuk koran-koran di daerah yang biasanya mengalami kesulitan untuk mendapatkan penulis yang baik. Dengan

adanya “otonomi daerah”, maka peran media lokal makin penting, dan suara-suara keagamaan yang toleran juga penting untuk disebarluaskan melalui media daerah tersebut.

Secara rutin diadakan Talk-show di Kantor Berita Radio 68H. Talk-show ini akan mengundang sejumlah tokoh yang selama ini dikenal sebagai “pendekar pluralisme dan inklusivisme” untuk berbicara tentang berbagai isu sosial-keagamaan di Tanah Air. Acara ini akan diselenggarakan setiap minggu, dan disiarkan melalui jaringan Radio namlapanha di 40 Radio, antara lain; Radio namlapanha Jakarta, Radio Smart (Menado), Radio DMS (Maluku), Radio Unisi (Yogyakarta), Radio PTPN (Solo), Radio Mara (Bandung), Radio Prima FM (Aceh). JIL juga berupaya menghadirkan buku saku dan buku-buku yang bertemakan pluralisme dan inklusivisme agama, baik berupa terjemahan, kumpulan tulisan, maupun penerbitan ulang buku-buku lama yang masih relevan dengan tema-tema tersebut. Selain buku, media yang relative efektif untuk menyebarkan gagasannya melalui Iklan Layanan Masyarakat dan websitenya [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com).

Kentalnya ide-ide pokok kapitalisme dalam pemikiran tokoh-tokoh JIL menjadikan ideologi kapitalisme sebagai *standard* pemikiran. Meminjam bahasa Al Jawi, ide-ide kapitalisme diterima terlebih dulu secara *taken for granted* dan dianggap benar secara total, tanpa diberi peluang untuk didebat (*ghair qabli li an-niqasy*) dan tanpa ada kesempatan untuk diubah (*ghair qabli li at-taghyir*) kemudian ide-ide tersebut dijadikan dasar untuk menilai dan mengadili Islam. Selain itu, peran The Asia Foundation dalam pemberian dana untuk kegiatan-kegiatan JIL semakin memperkuat adanya kerjasama khususnya dalam membentuk opini publik untuk mendukung pengembangan JIL (Thoriq dalam <http://islamicunderstanding.wordpress.com/2011/09/23/jil-cia-asia-foundation-rancak-serang-muslim-indonesia/>, 29 Feb 2012).

Senada dengan Tujuan JIL membentuk masyarakat beradab atau dalam konteks ini disebut *civil society* yang penuh dengan toleransi antar umat beragama direpresentasikan dalam menggagas sekularisme dan pluralisme agama. Kelompok JIL sejak awal telah bekerjasama dengan Asia Foundation dalam mendorong demokratisasi dan *civil society* di Indonesia. Seperti dijelaskan Ulil dalam Gatra (8 Desember 2001: 66), “kami susun program, kami ajukan ke Asia Foundation, dan disetujui”. Hal tersebut dibenarkan oleh Ahmad

Suaedy, selaku *Program Officer Islam dan Civil Society Asia Foundation*, “Dalam rangka mendorong demokratisasi dan *civil society*, kami memang bekerjasama dengan banyak organisasi Islam”. Bukan hal yang mustahil bahwa organisasi Islam yang dirangkul dalam kerjasama tersebut adalah organisasi yang mengangkat agenda-agenda sejalan dengan Barat.

### **Respon terhadap JIL**

Kehadiran dan sepak terjang JIL sejak awal telah memancing respon yang berbeda baik dari masyarakat awam, lintas agama, para ulama bahkan dari sesama kelompok muslim moderat-progresif yang memiliki basis teologis yang mirip. Mulai dari kritik metodologi, respon terhadap proyek-proyek JIL (masalah penolakan negara syariat, agenda pluralisme, dukungan akan bentuk-bentuk kesetaraan gender, serta kebebasan berekspresi). Respon masyarakat bukan hanya bersifat diplomatis namun ada juga yang konfrontatif, menggunakan cara-cara kekerasan untuk membubarkan kelompok JIL, bahkan “Gerakan Indonesia tanpa JIL” ramai diperjuangkan oleh banyak kalangan yang merasa bahwa JIL telah sewenang-wenang dalam menginterpretasikan pemahaman kebebasan beragama secara berlebihan hingga dianggap merusak tata aturan Islam yang telah jelas.

Dukungan dan penolakan mewarnai perjalanan JIL dalam melanggengkan gagasan Islam Liberal agar dikenal masyarakat dalam kelas yang beragam. Kelompok pertama datang dari sekelompok intelektual tradisionalis muda yang sebagian besar adalah staf Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU, di mana Ulil Abshar Abdalla sebagai koordinator JIL masih menjadi ketua. Sejalan dengan itu Jadul Maulana seorang pemikir muda NU yang menjadi ketua Yayasan LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial), Yogyakarta membenarkan keberatan sebagian kalangan muda NU terhadap kampanye Islam Liberal. Respon muncul dengan mengajukan kritik atas orientasi liberal JIL yang menurut kelompok ini memiliki bias dan mengarah pada liberalisme Barat yang tidak memiliki kecocokan dengan Islam. Kemudian mengajukan sebuah pendekatan alternatif yang disebut dengan *post tradisional Islam* (Postra). Walaupun mengakui perbedaan atas penafsiran modernitas dan liberalisme namun Jadul Maulana menyebut “kalangan Post Tradisionalisme Islam masih bisa mencari dan mencapai titik

temu dengan Islam Liberal, terutama dalam menghadapi dua musuh yang sama: fundamentalisme dan konservatisme“ (*Gatra*, 8 Desember 2001: 68).

Beberapa respon keras datang dari Adian Husaini dan Nuim Hidayat, Adnin Armas dan Hartono Ahmad Jaiz. Melalui penelitian yang kemudian dibukukan menjadi sebuah karya, tokoh-tokoh ini mengkritisi pergerakan JIL. Kasus-kasus aktual yang menandai adanya konflik tidak sebatas wacana antara sesama kelompok Islam progresif namun semakin berkembang di antaranya, tahun 2002 Ulil Abshar Abdalla menuai kritik para ulama dengan artikel provokatifnya di *Kompas* 18 November, berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”. Sejumlah ulama menjatuhkan fatwa mati akibat artikelnya yang dianggap menghina dan memutarbalikkan kebenaran agama (*Gatra*, 21 Desember 2002: 24-25). Bahkan FPI (Front Pembela Islam) adalah lawan yang paling gencar untuk membubarkan JIL. Habib Rizieq menyebut bahwa Islam Liberal adalah “Plagiat pemikiran”, karena gagasan-gagasannya hanya meniru tokoh-tokoh orientalis terdahulu yang menggagas pembaruan terutama dalam memahami dan menilai ajaran-ajaran Islam (Habib Rizieq dalam <http://pondokhabib.wordpress.com/2011/11/08/liberal-pelacur-pemikiran/>, diakses 26 juni 2012).

Respon bukan hanya datang dari individu atau kelompok diskusi tertentu. Sekularisme, pluralisme dan liberalisme yang marak dan menjalar di kalangan Islam telah memanggil MUI untuk bertindak. Tanggal 26-29 Juli 2005 dalam Musyawarah Nasional (Munas)-nya yang ke-7, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat mengeluarkan 11 fatwa yang salah satunya MUI mengharamkan pluralisme (pandangan yang menganggap semua agama sama), sekularisme dan liberalisme. Respon balik juga datang dari pihak JIL yang mempertegas posisinya yang tidak akan membubarkan diri, fatwa MUI dianggap telah membatasi kebebasan berpendapat di negara yang demokrasi. Namun seiring dengan itu pergerakan JIL mulai dirasakan pudar dengan perginya Ulil Abshar Abdalla ke Amerika untuk melanjutkan studinya sekaligus meredam respon berlebih dari pihak lawan.

Perlu dipahami, bahwa respon dan kritik tajam atas pergerakan JIL bukan tanpa alasan. Artikel-artikel kontroversial semakin sering di muat, mulai dari urusan negara, proyek menerbitkan Al-Qur’an edisi kritis, pelegalan pernikahan beda agama, masalah seni (pornoaksi dan pornografi hingga goyang inul) di

mana fanatik beragama akan menghapus seni budaya, pandangan terhadap jilbab yang dianggap budaya arab saja, sampai tuntutan pelegalan hubungan sesama jenis yang dirasa merupakan hak asasi manusia yang harus dilindungi (seperti kasus Irshad Manji, muslimah pendukung dan penganut lesbianisme yang justru dianggap pejuang wanita yang mampu berontak dengan tulisan-tulisannya). Penyimpangan-penyimpangan itu bukan hanya terjadi karena pemikiran tokoh-tokoh JIL yang terlalu liberal sehingga melampaui batas-batas agama namun julukan *nyeleneh* juga melekat pada tokoh-tokohnya. Namun kepercayaan akan teori Francis Fukuyama yang mengasumsikan bahwa sejarah akan berhenti pada *prototype* liberal Barat dan seluruh dunia harus mengikuti *prototype* ini (Khadhar, 2005: 99). Kegandrungan akan kemajuan Barat masih dijunjung tinggi oleh kelompok Jaringan Islam Liberal sehingga bukan hal yang mustahil bahwa jaringan ini akan terus ada dan mengembangkan gagasan melalui tulisan-tulisan dan wajah yang berbeda-beda.

## **SIMPULAN**

Di Indonesia prinsip liberal-sekular masuk bersama dengan kolonialisasi dan kuatnya pengaruh orientalis terutama dalam bidang pendidikan. Gagasan Islam liberal kembali berkembang pada tahun 1970-an. Pasca penumpasan PKI, pemerintah Orde Baru yang lebih dekat dengan pengaruh Barat mempercayai bahwa Islam dapat menghambat pembangunan. Gerakan radikal seperti Komando Jihad serta penerapan Pancasila sebagai asas tunggal berdampak pada dibubarkannya sejumlah partai politik dan ormas Islam. Virus *Islam phobia* semakin memarjinalkan Islam khususnya dalam bidang politik karena dikhawatirkan akan mengancam kedudukan pemerintah. Reformasi juga menjadi pendorong luasnya politisasi agama dan tuntutan negara syariat yang menganggap rezim Orde Baru telah mengalami kegagalan dengan pemerintahan sekularnya, sehingga bermunculan kelompok-kelompok Islam fundamentalis yang radikal dan represif dalam mengatasi masalah umat.

Beberapa faktor tersebut telah mendorong Ulil Abshar Abdalla dan aktivis pro kebebasan termasuk pejuang kebebasan pers seperti Goenawan Mohammad yang tergabung dalam kelompok diskusi (Kajian Utan Kayu) pada awal tahun 2001 menggagas jaringan yang mewadai diskusi-diskusi seputar isu-isu kontemporer yang dikenal dengan Jaringan Islam Liberal (JIL). Jaringan Islam

Liberal memperkenalkan pemikiran Islam Liberal secara luas melalui beberapa agenda dengan mendukung sekularisme, teologi pluralism, emansipasi wanita, kebebasan berpendapat dan kebebasan berekspresi. Strategi pengembangan gagasan Islam liberal dilaksanakan dengan bantuan dana dari *The Asia Fondation*. Kampanye Islam liberal dilancarkan melalui berbagai cara dan media baik cetak maupun elektronik. JIL mengarahkan tujuannya pada cita-cita *civil society* dengan penegasan terhadap penolakan negara syariat (menggagas teologi negara sekular) dan pluralisme agama sebagai pembentuk *civil society* mengalami berbagai respon yang puncaknya dengan keluar Fatwa MUI mengenai haramnya sekularisme, pluralisme dan liberalisme semakin memojokkan posisi JIL sehingga JIL sempat surut dalam masyarakat meskipun sebenarnya JIL tetap intens dalam berbagai diskusi dan mulai menegaskan kembali perlunya meniru Barat yang maju karena jauh dari dominasi agama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Abd A'la. 2003. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina
- Abuddin Nata. 2001. *Peta Keagamaan Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Adian Husaini dan Nuim Hidayat. 2002. *Islam Liberal : Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*. Jakarta : Gema Insani Press
- Adnin Armas. 2003. *Pengaruh Kristen-Orientalis terhadap Islam Liberal: Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam Liberal*. Jakarta : Gema Insani Press
- Aqib Suminto. 1985. *Politik Islam Hindia-Belanda*. Jakarta : LP3ES
- Benda, H. J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia Masa Pendudukan Jepang*. Bandung : Pustaka Jaya
- Budi Handrianto. 2007. *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia : Pengusung Ide Sekularisme, Pluralisme, dan Liberalisme Agama*. Jakarta : Hujjah Press
- Deliar Noer. 1991. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta : LP3ES
- Harun Nasution. 1995. *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta : Mizan



Khadhar, Lathifah Ibrahim. 2005. *Ketika Barat Memfitnah Islam*. Jakarta : Gema Insani Press

Mu'arif. 2005. *Muslim Liberal (Membidik Pemikiran Ahmad Wahib)*. Yogyakarta : Tajidu Press

Syamsuddin Arif. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta : Gema Insani Press

**Sumber Majalah, Surat Kabar, Jurnal :**

Ade Fariz Fahrullah. 2007. "Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam (CLD KHI) : Produk Fikih Liberal". *Hukum Islam*. Vol. VII No. 5. Juli 2007

Alfan Alfian M. 2002. Februari 1. "*Momentum Kebangkitan Islam Moderat*". Kompas. 4-5

Asrori S. Karni, & Mujib Rahman. 2001. Desember 1. "*Perlawanan Islam Liberal*". Gatra. 29-30

Asrori S. Karni, Kholis Bahtiar B., Ida Farida, & Sawariyanto. 2002. Desember 21. "*Bahaya Bola Liar Fatwa Mati*". Gatra. 25-27

Krisnadi Y., Asrori S. Karni, dan Kholis Bahtiar Bakri. 2001. Desember 8. "*Kampanye Baru Mengangkat Tabu*". Gatra. 64-68

Mohammad Nasih. 2002. September 30. "*Memahami Konsep Islam Liberal*". Suara Merdeka. VI bersambung ke-XIII

Siti Musdah Mulia. 2006. "Counter Legal Draft Kompilasi Hukum Islam: Upaya Implementasi CEDAW dalam Perkawinan". *Jurnal Perempuan*, Nomor 45, Januari 2006

Ulil Abshar Abdalla. 2002. November 18. "*Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*". Kompas. 4-5

**Internet :**

<http://islamlib.com/id/artikel/metode-hermeneutika-untuk-al-quran>, diakses 30 April 2012

<http://islamlib.com/id/artikel/empat-agenda-islam-yang-membebasakan>, diakses 10 Februari 2012

<http://islamicunderstanding.wordpress.com/2011/09/23/jil-cia-asia-foundation-rancak-serang-muslim-indonesia/>, diakses 29 Feb 2012

<http://islamlib.com/id/artikel/jihad-proporsional>, diakses 2 Mei 2012

<http://pondokhabib.wordpress.com/2011/11/08/liberal-pelacur-pemikiran/>, diakses 26 juni 2012